BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Strategi Kemenangan Dinasti Samidin dalam Pelaksanaan Pilkades di Desa Banjar Kec. Kadungdung Kab. Sampang

Pemilihan kepala desa atau seringkali disebut pilkades adalah suatu pemilihan kepala desa untuk mencari pemimpin terbaik yang nantinya mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk mengendalikan pembangunan desa selama beliau terpilih sebagai kepala desa yang mengedepankan asas langsung, umum, bebas, dan rahasia oleh warga desa setempat.[1] Tapi berbalik dengan penjelasan diatas, faktanya dilapangan dalam pemilihan kepala desa di Desa Banjar tidak mengedepankan yang namanya asas langsung, umum, bebas, dan rahasia dengan warga desa setempat. Di Desa Banjar jabatan kepala desa itu justru hanya dipegang oleh satu keturunan atau satu keluarga yang ada hubungan darah yakni keluarga Samidin.

Politik dinasti dalam bahasa sederhana dapat diartikan sebagai sebuah rezim kekuasaan politik atau aktor politik yang dijalankan secara turun-temurun atau dilakukan oleh salah keluarga ataupun kerabat dekat. Pada dasarnya Politik dinasti memunculkan banyak pro dan kontra. Sebagian ada yang menganggap baik karena kestabilan politik terjaga dan sebagian pula ada

[1] Ananda Santoso, *Kamus Lengka Bahasa Indonesia* (Surabaya: ALUMNI, 2000), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menganggap bahwa politik dinasti hanyalah alat yang digunakan para pejabat untuk melanggengkan kekuasaannya. Selain itu, politik dinasti juga mempersempit kesempatan bagi orang lain berpartisipasi lebih untuk menjadi kepala daerah atau kepala desa karena biasanya calon pemimpin hasil dari politik dinasti lebih banyak dukungan.[2] Seperti yang kita ketahui bahwasannya politik dinasti itu rentan dengan yang namanya KKN Korupsi, Kolusi dan Nepotisme terutama dalam tingkat desa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Sp.

> ” politik dinasti, menurut saya ya politik dinasti itu suatu jabatan politik yang diserahkan secara turun temurun hanya dalam ruang lingkup keluarga saja mbak, kalau menurut saya jabatan kepala desa dijatuhkan secara turun temurun itu tidak apa-apa, selagi masih taat pada aturan yang ada dan tidak menyalahi aturan.[3]

Jika dikaitkan antara teori dengan hasil wawancara dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasannya politik dinasti itu suatu jabatan politik yang diturunkan secara turun temurun dalam ruang lingkup keluarga atau lebih sering kita dengar dengan politik kekerabatan. Sebenarnya kalau kita berkaca atau mengikuti aturan yang kita anut, sistem di indonesia itu termasuk dalam sistem demokrasi, jadi sebenarnya politik dinasti itu tidak diperbolehkan dinegara kita. Tapi kalau dalam ruang lingkup desa itu menjadi sebuah pengecualian, karena dalam ruang lingkup desa itu cenderung membuat aturan

---

[2]Dr. Yatim,Badri, M. A, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II*), Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993, hal:19

[3] Sp, Wawancara di rumah, Pada tanggal 3 Januari 2016, pukul 10:00 WIB sampai selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Dan bisa dibilang sesepuh di desa-desa itu merupakan aktor utama yang dijadikan anutan.

Strategi untuk memenangkan kekuasaan secara legal di daerah melalui pemilihan umum.Karena di zaman ini khusunya Indonesia telah tidak lagi menganut sistem kekuasaan monarki atau system kerajaan, yang hanya bisa menganbil alih kekeuasaan secara turun temurun atau secara kekeluargaan. Namun demokrasi masih jauh dari kata sempurna untuk mengambil alih kekuasaan, terkesan dari UU, PP, maupun Tata Tertib Pemilihan yang menjadi landasan pelaksanaannya hanyalah sebatas aturna formal penuh kelemahan dan tidak menjamin berlangsungnya rekrutmen politik yang demokratis, obyektif dan rasional. Karena jika kita melihat dari beberapa kasus yang mana kekuasaan di daerah terkesan di atur dan di setting untuk beberapa elit saja.Contohnya saja yang masih hangat adalah Politik Dinasti yang di bangun oleh keluarga Atut di Banten.Tidak lepas dari kejadian tersebut sebenarnya di tingkat local paling bawahpun masih perlu pengawasan yang intens.Contohnya di dalam pemilihan kepala desa, bahkan di kabupaten Sampang pemilihan kepala desa dilakukan secara serentak. Dan menariknya lagi di salah satu desa, yaitu desa Banjar terdapat fenomena yang tak biasa dimana calon calon yang diusungkan hanya bayangan saja, atau masih ada hubungan kekerabatan atau keluarga.

Jika melihat dari hasil temuan data tersebut menarik untuk kita teliti. Karena fenomena tersebut bisa dikategorikan sebagai politik kekerabatan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mana fenomena tersebut hampir sama halnya dengan politik dinasti yang sedang marak terjadi di beberapa daerah. Namun lebih uniknya lagi disini fenomena politik kekerabatan yang berlangsung terjadi di desa, yaitu tingkat local yang paling bawah dan dekat dengan masyarakat.

Strategi adalah ilmu tentang teknik atau taktik, cara atau kitat muslihat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.[4] Politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu.[5] Jadi strategi politik adalah ilmu tentang teknik, taktik, cara, kiat yang dikelola oleh politisi untuk mendapatkan dan mempertahankan sumber-sumber kekuassaan, merumuskan dan melaksanakan keputusan politik sesuai yang diinginkan. Pandangan lain tentang strategi politik adalah strategi, cara, metode, yang digunakan untuk merealisasikan cita-cita atau tujuan politik.[6]

”Strategi itu cara bagaimana seseorang atau sekelompok orang untuk bisa memenangkan dan mempertahankan sebuah jabatan yang diinginkan”[7]

Bentuk khusus dari strategi politik mempunyai tujuan untuk memperoleh kekuasaan dan pengaruh sebanyak mungkin dengan cara memperoleh hasil yang baik dalam pemilihan kepala desa atau pemilu, agar

[4] Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), 448.
[5] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Widisuasarana, 1992), 10-11
[6] Peter Schroder, *Strategi Politik Edisi Revisi* untuk Pemilu 2009, (Friendrich-Nauman-Stiftung fur die Freihet, Indonesia), 5.
[7] IB, wawancara……

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mendorong kebijakan-kebijakan yang dapat mengarah kepada perubahan masyarakat.[8] Dengan beberapa penjelasan atau pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi itu merupakan segala bentuk alat dan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik tujuan pribadi maupun kelompok.

Salah satu contoh dari bentuk strategi politik dalam pelaksanaan pilkades adalah para kandidat yang mencalonkan diri bersaing untuk memenangkan jabatan sebagai kepala desa. Siapa yang mempunyai dan mempersiapkan strategi paling baik, kemungkinan besar akan memenangkan jabatan sebagai kepala desa.

Sebelum dimulainya pemilihan kepala desa di desa Banjar dinasti Samidin ini sudah meluncurkan strategi-strategi yang sudah mereka siapkan jauh-jauh hari sebelumnya. Mulai dari kepala desa pertama yakni Samidin, Sirat, Sodiq dan Sukirno, semuanya menggunakan strategi yang namanya rentenir. Dinasti Samidin ini dalam setiap kesempatan selalu memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan seperti uang, pupuk, perhiasan dan hewan ternak. Tetapi apa yang dilakukan oleh dinasti Samidin ini bukan semata-mata kasiah kepada masyarakat desa Banjar, justru itu menjadi strategi awal bagi dinasti Samidin untuk menarik perhatian atau mengambil simpati masyarakat untuk memilih dinasti Samidin pada waktu pemilihan kepala desa.

[8] Ibid, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mempertahankan jabatan kepala desanya, dinasti Samidin dan tim suksesnya ini mempunyai strategi-strategi politik yang mereka terapkan disetiap masa kampanye. Strategi politik adalah strategi yang digunakan untuk merealisasikan cita-cita politik. Contohnya adalah pemberlakuan peraturan baru pembentukan suatu struktur baru dalam administrasi pemerintahan atau dijalankannya program deregulasi, privatisasi, dan desentralisasi.[9] Tanpa strategi politik perubahan jangka panjang atau proyek-proyek besar sama sekali tidak bisa diwujudkan. Politisi yang baik berusaha untuk merealisasikan rencana yang ambisius tanpa strategi, seringkali menjadi pihak yang harus bertanggung jawab dalam menciptakan kondisi sosial yang menyebabkan jutaan manusia menderita.

Strategi yang digunakan dinasti Samidin yang paling utama yaitu melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang sangat berperan dalam pencalonan dinasti Samidin, dalam hal ini dinasti Samidin melibatkan tokoh-tokoh agama atau yang biasa disebut dengan kiyai dan orang-orang terpandang serta orang-orang pintar (dukun).

”atanyah ka kiyai lek, mareh taoh sapa semeneng, mon se keraah tak mennang nyareh calon se laen”[10]

Kesimpulannya bahwa dinasti ini sangat mempercayai tokoh-tokoh yang dianggap lebih kemampuannya dari orang-orang biasa, seperti kiyai,

[9] Ibid, Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, 10-12
[10] Sl, Wawancara dirumah, Pada tanggal 29 Desember 2015, pukul 10:00 WIB sampai selesai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat disana sangat mengagungkan kiyai sehingga mereka beranggapan bahwa kiyai mampu menerawang sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang biasa (awam).

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, strategi yang digunakan oleh dinasti Samidin untuk mempertahankan kekuasannya adalah dengan menawarkan sebuah pinjaman kepada warga yang sedang membutuhkan bantuan bisa dalam bentuk uang, perhiasan, hewan ternak, dan lain sebagainya. Bisa dibilang strategi yang dilakukan dinasti Samidin semacam rentenir.

> ”disini warganya simple mbak, tinggal di ikutin keinginannya semua beres, keseringan kepala desa dari sebelum-sebelumnya sampai sekarang itu untuk mengajak warganya tetap memilih kepala desa itu ya dengan cara memberi pinjaman kepada warga yang membutuhkan seperti halnya uang, perhiasan, pupuk dan bahan ternak lainnya. Secara tidak langsung warga itu terikat dan tidak bisa lepas dari kepala desa tersebut, ada perjanjian diatas hitam mbak disetiap peminjaman”.[11]

Sejak dari kepala desa pertama yakni Samidin sudah menggunakan strategi seperti itu untuk mendapatkan simpati dari masyarakat, strategi seperti itu juga bisa dibilang sebagai praktik politik uang dalam pemilihan kepala desa. Bisa dibilang sebagai strategi politik uang karena dalam strategi keduanya yakni sama-sama mempunyai tujuan pribadi atau kelompok yang berimplikasi pada kekuasaan. Selain memberikan pinjaman berupa uang, perhiasan, pupuk dan hewan ternak pada masyarakat untuk dijadikan sebagai

[11] AM, Wawancara dirumah, Pada tanggal 27 Desember 2015, pukul 10:00 WIB sampai selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi utama untuk mencapai kemenangan dalam setiap pencalonan kandidat dari dinasti Samidin sebagai calon kepala desa ini. Strategi kedua yang dilakukan oleh dinasti Samidin ini yakni merangkul semua orang yang berkuasa seperti halnya blater-blater, raja togel dan orang-orang yang berpengaruh besar di desa Banjar ini, dan juga orang-orang yang bertindak kriminal diberi ruang untuk melakukan aksinya seperti pecandu sabu-sabu, narkoba, raja togel diberi ruang untuk melakukan aktifitasnya tanpa memberikan tindakan atau larang pada masyarakat yang melakukan penyimpangan itu.

> ”(eh disah Banjar riyah, tak klebunnah tak lurannah, tak masyarakttah maleng kabbih lek) di Desa Banjar ini gak kepala desanya, gak Lurahnya, gak warganya pencuri semua dek”.[12]

Strategi seperti itulah yang di terapkan atau dilakukan oleh tim sukses dari dinasti Samidin dalam setiap pencalonan dari generasi ke generasi. Dua strategi itulah yang selalu mereka terapkan, karena bagi tim sukses dinasti Samidin kedua strategi itu yang paling pas atau paling cocok diterapkan di desa-desa terutama di desa Banjar ini. Bisa dilihat dari realitanya, kedua strategi itu selalu di terapkan dan hasilnya selalu positif yakni buktinya jabatan kepala desa selama kurang lebih 100 tahun dipegang oleh dinasti samidin. Dinasti Samidin mempunyai wewenang penuh dalam memimpin desa Banjar.

[12] Sy, Wawancara di sawah, Pada tanggal 27 Desember 2015, pukul 13:00 WIB sampai selesai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Faktor Penyebabnya Masyarakat Tidak Bisa Lepas dari Dinasti Samidin

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat di desa Banjar tidak bisa lepas dari dinasti samidin yakni seperti halnya kekuasaan dari dinasti Samidin itu sendiri. Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk memengaruhi tingkah-laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah-laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu. kekuasasan politik adalah "kemampuan untuk memengaruhi kebijakan umum (pemerintah) baik terbentuknya maupun akibatnya sesuai dengan tujuan-tujuan pemegang kekuasaan sendiri". Pada dasarnya kekuasaan politik adalah kemampuan individu atau kelompok untuk memanfaatkan sumber-sumber kekuatan yang bisa menunjang sector kekuasannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sumber-sumber tersebut bisa berupa media massa, media umum, mahasiswa, elite politk, tokoh masyarakat ataupun militer.[13]

"Masyarakat di desa Banjar ini tidak bisa lepas dari keturunan Samidin dikarenakan nama besar dari Sirat selaku kepala desa kedua di desa Banjar. Sirat ini merupakan kepala desa yang paling ditakuti karena wataknya yang sangat keras dalam memimpin suatu desa dan bisa dibilang Sirat ini sangat otoriter saat memimpin pada masanya".[14]

Seperti penjelasan sebelum-sebelumnya, dari kepala desa yang pertama sampai sekarang itu selalu ada bayang-bayang nama dari Sirat selaku kepala desa yang kedua di desa Banjar. Karena Sirat ini merupakan kepala

[13] Imam Hidayat, *Teori-teori politik*, (Malang: SETARA press, 2009), 31.
[14] AS, Wawancara dirumah. Pada tanggal 27 Desember 2015, pukul 07:00 WIB sampai selesai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa yang paling keras dalam segala tindakan atau keputusan. Jadi masyarakat atau warga desa Banjar ini tidak bisa untuk lepas dari dinasti samidin.

> "(Se nyatannah tak meleah klebun derih keturunan jiyah poleh lek, tapeh dekremmah pole songkan ndek klebun sirat) sebenernya sudah tidak mau memilih dari keturan itu lagi dek, tapi mau gimana lagi sungkan sama Sirat sebagai kepala desa sebelumnya".

Jabatan kepala desa selama dipimpin oleh dinasti Samidin ini sangat minim sekali perkembangan kearah yang positif. Penjelasannya, Pada masa jabatan kepala desa Samidin ini beliau dalam memimpin desanya selalu menimbulkan nilai-nilai kemunduran seperti kebersamaan, kekeluargaan dan gotong royong itu tiak nampak dalam kepemimpinan Samidin, terlebih lagi Samidin ini sangat dingin terhadap mayarakat desa Banjar.. Selanjutnya pada masa Sirat selaku kepala desa kedua, pada masa Sirat ini semua masyarakat takut dan tunduk kepada beliau, menurut informan yang saya dapat menyebutkan bahwasannya waktu Sirat menjadi kepala desa ini kepemimpinnanya sangat keras, beliau tidak mau mendengar suara atau masukan dari masyarakat, dan beliau tidak memberi ampun kepada siapapun yang mencuri langsung dibunuh oleh Sirat ini. Beliau ini sangat ditakuti dan disegani oleh masyarakat sekitar, dan bisa dibilang pada kepemipinan Sirat ini sebagai seorang pemimpin yang diktator. Kepala desa yang ketiga yakni Sodiq selama beliau menjabat sudah mulai sedikit ada pencerahan yakni dimana beliau sudah mulai mau merangkul semua golongan dan dalam hal pembangunan juga baru dimulai, pembangunan-pembangunan di desa banjar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini memang sudah mulai ada akan tetapi bangunan-bangunan disini tidak difungsikan dengan baik melainkan dilalaikan begitu saja. Kepala desa keempat yakni Sukirno, tidak jauh beda dari kepala desa sebelumnya, pada masa jabatan sukirno sebagai kepala desa cenderung acuh tak acuh pada masyarakat dan bangunan bangunan cenderung di biarkan tidak berfungsi begitu saja.[15]

"salah satu orang mengatakan bahwa banyak orang yang tidak bisa lepas dari dinasti Samidin karena keterikatan pinjaman (hutang) dari kepala desa yang sengaja diberikan kepada warga diawal pencalonan sebagai pancingan warga untuk memlilih dinasti Samidin"[16]

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dinasti Samidin menggunakan strategi *money politik* untuk mempertahankan kursi kekuasaannya. Jabatan kepala desa yang seharusnya menjadi ajang kejujuran demi terciptanya pemimpin yang adil dan mampu mendengar suara rakyat malah menjadi ajang untuk melanggengkan kekuasaan tanpa mendengarkan aspirasi (suara rakyat).

Kekuasaan mutlak yang sepenuhnya dimiliki oleh dinasti Samidin inilah yang menjadikan masyarakat atau warga desa Banjar menjadi tunduk dan takluk pada keturunan keturunan Samidin. Dinasti Samidin ini mempunyai nama yang cukup besar di kalangan desa Banjar, karena ketika

[15] AS, *wawancara*, Desa Banjar Kec. Kedungdung Kab. Sampang, 26 Desember 2015 pukul 10:00
[16] AT, Wawancara, Desa Banjar Kec. Kedungdung Kab. Sampang, 26 Desember 2015 pukul 11:30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah jabatan kepala desa di Banjar itu jatuh ketangan orang lain atau dimenangkan oleh orang diluar garis keturunan dinasti Samidin maka sudah di pastikan desa Banjar ini tidak akan aman, karena dari awal dinasti Samidin sudah memperingati "Barang siapa yang tidak memilih dari keturunan kami, masyarakat tidak akan aman"[17] karena semua blater-blater atau tokoh masyarakat yang berkuasa di desa Banjar ini sudah bekerja sama dengan dinasti Samidin, dinasti Samidin ini memberi ruang kepada mereka semua untuk melakukan apa yang mereka inginkan, seperti halnya sabu-sabu, narkoba, togel, miras, diberi ruang oleh kepala desa di Desa Bnajar untuk melakukan perbuatan yang kurang baik itu. jadi blater-blater itu merasa dilindungi oleh kepala desa Banjar ketika ada sesuatu yang menimpa mereka.

Selanjutnya cara dinasti Samidin untuk mempertahankan kekuasaannya yakni, menempatkan para sanak keluarganya untuk menjabat sebagai anggota-anggota atau struktur-struktur yang ada di desa Banjar itu sendiri. Misalnya saja yang menjadi sekretaris, bendahara, BPD, dan perangkat-perangkat yang lainnya itu masih ada hubungan keluarga. Dan yang lebih parahnya lagi mereka-mereka yang menempati bagian-bagian itu tidak memiliki keahlian khusus dalam bidangnya. Diperjelas lagi dengan hasil wawancara dengan Bapak Ali Sofya.

"yang mengisi jabatan atau anggota struktur desa itu ya dari keluarga sendiri lek, biar gak hilang, dan yang kamu pilih untuk menjadi BPD itu sengaja kami pilih orang yang tidak tau apa-apa (bugeng) karena BPD itu kan

[17] S, wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa melepas dan mempertahankan suatu jabatan kepala desa. Jadi memang anggota BPD itu kami pilih yang tidak tahu menahu tentang apapun"[18]

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya teori kekuasaan dengan apa yang didapat peneliti dengan hasil wawancara tersebut, mencerminkan bahwasannya memang keluarga atau dinasti Samidin ini mempunyai hak penuh atau kekuasaan yang penuh untuk mengatur dan memutar balikkan fakta yang ada di desa Banjar. Dari penempatan anggota BPD itu saja sudah jelas, bahwasannya ada sesuatu yang mereka takutkan, jika anggota BPD dipilih dari orang-orang yang kritis. Mereka sengaja memilih anggota BPD yang (bugeng) agar tidak ada yang bisa mengetahui apa yang ada dibalik rencana-rencana atau keanehan-keanehan yang dinasti Samidin simpan sejak awal masa pemerintahan Samidin.

C. Model Kepemimpinan dari Setiap Periode Kepala Desa di Desa Banjar

a. Model Kepemimpinan Kepala Desa Pertama Samidin

Seperti yang kita ketahui model kepemimpinan atau gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku orang lain. Dari gaya/model ini dapat diambil manfaatnya untuk dipergunakan sebagai pemimpin dalam memimpin bawahan atau para pengikutnya. Gaya kepemimpinan

[18] Ali Sofyan, Wawancara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan norma perilaku yang dipergunakan oleh seseorang pemimpin pada saat mencoba mempengaruhi perilaku orang lain atau bawahan. Pemimpin tidak dapat menggunakan gaya kepemimpinan yang sama dalam memimpin bawahannya, namun harus disesuaikan dengan karakter-karakter tingkat kemampuan dalam tugas setiap bawahannya. Pemimpin yang efektif dalam menerapkan gaya tertentu dalam kepemimpinannya terlebih dahulu harus memahami siapa bawahan yang dipimpinnya, mengerti kekuatan dan kelemahan bawahannya, dan mengerti bagaimana caranya memanfaatkan kekuatan bawahan untuk mengimbangi kelemahan yang mereka miliki. Istilah gaya adalah cara yang dipergunakan pimpinan dalam mempengaruhi para pengikutnya.

Dari penjelasan diatas, terdapat 3 gaya atau model kepemimpinan yakni kepemimpinan otoriter, demokrasi dan laissez faire. Dan dalam kepemimpinan kepala desa yang pertama Samidin ini beliau termasuk kepada model kepemimpinan yang otoriter, seperti yang kita ketahui kepemimpinan otoriter adalah pemimpin yang menentukan sendiri "policy" dan dalam rencana untuk kelompoknya, membuat keputusan-keputusan sendiri namun mendapatkan tanggung jawab penuh. Bawahan harus patuh dan mengikuti perintahnya, jadi pemimpin tersebut menetukan atau mendiktekan aktivitas dari anggotanya. Pemimpin otokratis biasanya merasa bahwa mereka mengetahui apa yang mereka inginkan dan cenderung mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk perintah-perintah langsung kepada bawahan. Dalam kepemimpinan otokrasi terjadi adanya keketatan dalam pengawasan, sehingga sukar bagi bawahan dalam memuaskan kebutuhan egoistisnya.

Dan teori diatas mengenai kepemimpinan kepala desa yang pertama Samidin yang otoriter dipertegas dengan pernyataan informan yang peneliti dapat yakni saudara IS.[19]

"Waktu Klebun (Kepala Desa) pertama buju' Samidin menjabat sebagai kepala desa sangat tegas dan angkuh. Buju Samidin tidak mau mendengar masukan atau suara rakyat. Beliau hanya ingin di dengar dan tidak mau mendengarkan".

Pernyataan diatas sudah jelas bahwasannya pada masa kepemimpinan Samidin masyarakat merasa tertindas karena tidak diberi ruang atau hak untuk menyuarakan pendapatnya dan jelas-jelas itu bukan suatu kepemimpinan yang demokratis melainkan pemimpin yang otoriter dalam memimpin sebuah kelompok atau desa.

b. Model Kepemimpinan Kepala Desa Kedua Sirat

Model atau gaya kepemimpinan kepala desa yang kedua Sirat ini tidak jauh beda dari kepala desa yang pertama yakni sama-sama otoriter. Malahan pada masa kepemimpinan Sirat ini lebih parah, mengapa peneliti

[19] IS, *Wawancara di Rumah*, pada tanggal 16 Desember 2015, pukul 11:00 WIB Sampai Selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berani mengatakan seperti itu, karna diperkuat dengan hasil wawancara dengan saudara AS.[20]

"Mon bektoh Klebun Sirat ajabat deddih Kepala Desa, Aboh parah lek, kabbih dissah takok ben tunduk dek klebun Sirat. Tadek se Bengal acacah (waktu sirat menjabat sebagai kepala desa, parah dek, semua desa patuh dan tunduk pada Sirat, gak ada yang berani membantah".

Seperti hasil wawancara di atas, jika kita kaitkan hasil wawancara atau data dilapangan dengan teori yakni. Waktu Sirat memimpin atau menjabat sebagai kepala desa itu bissa dikatakan sebagai pemimpun yang otoriter yakni beliau sangat ditakuti dan disegani pada masa kepemimpinannya. Sirat tidak mau mendengar masukan-masukan dari warga sekitar, dan Sirat ini merupakan pemegang kekuasaan yang mutlak tidak ingin ada satu saingan pun yang menandinginya pada masanya. bentuk ke otoriteran pada masa jabatannya yakni, ketika ada pencuri atau orang yang tidak sesuai dengan keinginannya beliau langsung membunuhnya tanpa menanyakan sebab dan akibatnya terlebih dahulu.

c. Model Kepemimpinan Kepala Desa Ketiga Sodiq

Sedangkan pada kepemimpinan kepala desa yang ketiga ini berbeda dengan kepala desa sebelum-sebelumnya, kepemimpinan kepala desa yang ketiga ini masuk kepada model kepemimpinan yang laissez faire (pemimpin bebas/pemimpin liberal) adalah gaya kepemimpinan yang

[20] AS, *Wawancara di Sawah*, Pada tanggal 18 Desember 2015, pukul 17:00 WIB sampai selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak menekankan kepada keputusan kelompok. Dalam gaya ini, seorang pemimpin akan menyerahkan keputusan kepada keinginan kelompok. Apa yang baik menurut kelompok, itulah yang mejadi keputusan. Bagaimana pelaksanaannya tergantung kepada kemauan kelompok. Atau bisa di definisikan Pemimpin liberal yaitu memberikan kebebasan tanpa pengadilan. Pemimpin tidak memimpin atau mengendalikan bawahan sepenuhnya dam tidak pernah ikut serta dengan bawahannya. Yaitu gaya kepemimpinan kendali bebas. Pendekatan ini bukan berarti tidak adanya sama sekali pimpinan. Gaya ini berasumsi bahwa suatu tugas disajikan kepada kelompok yang biasanya menentukan teknik-teknik mereka sendiri guna mencapai tujuan tersebut dalam rangka mencapai sasaran-sasaran dan kebijakan organisasi. Kepemimpinan pada tipe ini melaksanakan perannya atas dasar aktivitas kelompok dan pimpinan kurang mengadakan pengontrolan terhadap bawahannya. Pada tipe ini pemimpin akan meletakkan tanggung jawab keputusan sepenuhnya kepada para bawahannya, pemimpin akan sedikit saja atau hampir tidak sama sekali memberikan pengarahan. Pemimpin pada gaya ini sifatnya positif dan seolah-olah tidak mampu memberikan pengaruh kepada bawahannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori diatas di benarkan atau bisa dikaitkan dengan hasil wawancara dengan saudari Hy.[21]

"Mon klebun Kirno ben klebun sodiq jiah lah padeh beih, kapan la mareh epeleh ye deiyeh tak ngereken masyarakatteh, kabbi lah ebegi ke wakilleh, klebunnah le tak rok norok, paleng la gun tanda tangan tok (kalu kepala desa Sukirno dan Kepala desa Sodiq itu sama saja, keduanya ktika sudah menjadi pemimpin lupa dengan masyarakat, semua diberikan kepada wakilnya, beliau hanya tanda tangan saja"

Dari hasil wawancara diatas dapat dikaitkan dengan teori *laissez faire* yakni dalam kepemimpinan Sukirno dan Sodiq ini sama saja beliau berdua ini sangat meremehkan apa yang seharusnya mereka lakukan sebagai kepala desa. Beliau beliau ini justru memberikan kebebasan kepada kelompok-kelompoknya atau staf-stafnya untuk membuat keputusan dan menyelesaikan pekerjaannya dengan cara apa saja.

[21] Hy, *Wawancara di Rumah*, Pada tanggal 28 Desember 2015, pukul 20:00 WIB sampai selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id